

## PENGARUH TAQLID DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Oleh: Rahimi**

Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: rahimi.plumat85@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This paper examines the influence of Taqlid in terms of Islamic education. This study was conducted using the library research method. The results of this study indicate that the influence of Taqlid on Islamic education, including Taqlid, will give birth to students who easily believe in what others say and who are easy to become part of society who can be used by oppressors. Taqlid makes thinking not independent and innovative, so automatically, there is no respect for the ability of human reason. Taqlid will also lead to an understanding of fundamentalism, one of the factors causing the emergence of terrorism. Taqlid uses reason optimally and mechanically so that attitudes to life and religion are radically closed.*

**Keywords:** *Taqlid, Islamic Education*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini mengkaji tentang pengaruh *Taqlid* ditinjau dari pendidikan Islam. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (Library Research). Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pengaruh *Taqlid* terhadap Pendidikan Islam diantaranya *Taqlid* akan melahirkan peserta didik yang mudah percaya terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain dan mudah pula menjadi bagian masyarakat yang dapat diperalat penindas. *Taqlid* menjadikan pemikiran tidak mandiri dan inovatif maka dengan sendirinya tidak ada penghargaan terhadap kemampuan akal manusia. *Taqlid* juga akan membawa kepada pemahaman fundamentalisme yang merupakan salah satu faktor penyebab munculnya terorisme. *Taqlid* tidak menggunakan akal secara maksimal tetapi secara statis dan mekanis sehingga sikap hidup dan beragama yang tertutup secara radikal.

**Kata Kunci :** *Taqlid, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, karena dari kehidupan itulah yang bisa membedakan antara kehidupan manusia yang dialami oleh hewan. Pendidikan secara umum (formal maupun non formal) pada dasarnya merupakan kebutuhan yang primer dengan manusia, baik secara individu maupun sebagai warga negara, yang menuju kearah terbentuknya kepribadian yang utama (Ramayulis, 2002: 168.).

Dalam hal ini segenap anggota masyarakat pendidikan Islam mengizinkan adanya ilmu pendidikan yang relevan dan mampu menampakkan diri sebagai kekuatan kultural Islam yang berarti dan proporsional, sesuai dengan nature-nya, seperti Al-Quran yang diperlukan dengan sikap ilmiah (Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, 1975: 28). Pendidikan Islam itu merupakan sesuatu yang memang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat secara umum dan menyeluruh, karena prinsip-prinsip yang ada pada kenyataannya dapat menjadikan kehidupan ini lebih bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam disini pada kenyataannya memang telah banyak memberikan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pendidikan, tidak hanya terbatas pada pendidikan Islam saja, namun, menjadikan pendidikan Islam ini berkembang di dunia pendidikan modern dewasa ini. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang memiliki dasar dan tujuan yang jelas, relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat di dunia.

Pendidikan Islam memang sangat ideal untuk dilaksanakan di dalam dunia pendidikan. Dan lapangan dari pendidikan Islam telah menembus berbagai dimensi kependidikan, baik bentuk, orientasi, sikap, maupun volume kurikulum yang selalu dipengaruhi oleh pengaruh eksternal dan internal umat Islam, yang dilancarkan untuk melakukan perubahan pandangan, pikiran dan tindakan umat Islam dalam menghadapi kemajuan zaman dan tantangannya (Irsyad Djuwaeli, 1998: 101-102).

Pengaruh yang ditimbulkan dari pendidikan Islam ini sangat besar sekali dalam kebangkitan di segala macam pendidikan, yang sebelumnya dipetik dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama dan budi pekerti dan diutamakan pula segi kemanusiaan, sosial, dan kerjasama, seperti persaudaraan, kemerdekaan, keadilan, dan kesempatan, yang sama, disamping kesatuan rohaniah seluruh umat Islam (Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, 2003 : 8) Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, dimana manusia memiliki banyak kelebihan daripada makhluk lainnya. Sebagai makhluk individu manusia membutuhkan perkembangan kemandirian secara individu (*himself*), dan sebagai makhluk

sosial manusia membutuhkan perkembangan kemasyarakatan (*human relation*) (Dakir, 1993 : 3). Oleh sebab itu, manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas, manusia memerlukan sesuatu yang sifatnya menyeluruh atau mencakup semua daya pada jiwa manusia (Dakir, 1993 : 3)

Islam mengajarkan, kepribadian yang utama adalah akhlak, dimana manusia memiliki akhlak yang utama sebagai manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan ini merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkembang, tidak statis karena berhubungan dengan kebutuhan manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Ajaran Islam jug berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, sehingga pendidikan Islam merupakan individu dan juga pendidikan masyarakat (Chairan M. Nur , 2011: 1).

Taqlid atau mengikuti tanpa tahu dalilnya itu adalah sikap yang tidak terpuji dalam Islam. Lebih tidak terpuji lagi bila berupa taqlid buta terhadap sesuatu yang buta pula, yakni tidak ada dalil yang jelas dan bahkan tidak didukung oleh akal yang waras. Melakukan hal yang tidak jelas dalilnya dan tidak dapat dicarikan landasan secara akal sehat itu saja sudah merupakan hal yang tercela. Apalagi yang taqlid buta terhadapnya. Ibaratnya: taqlid buta kepada yang buta. (Beni Ahmad Saebani, 2008 : 1).

Pendidikan yang seyogyanya merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap seseorang maupun masyarakat. Dengan pendidikan seseorang atau masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam rangka meningkatkan kehidupannya kearah yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat “Deskriptif” yaitu suatu penyelidikan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa kini yang sesuai dengan keadaan yang ada menurut pokok bahasan. Metode penelitian yang relevan dengan konteks kekinian, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Reflektif Konstektual, yaitu teori yang ditemukan dalam buku-buku dianalisis sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Reaserch) yaitu dengan tehnik membaca buku-buku, majalah-majalah dan karangan ilmiah lainnya guna untuk menemukan dasar-dasar teoritis yang dapat mendukung data yang diperoleh.

## HASIL PENELITIAN

### Pengertian “Taqlid”

Secara harfiah adalah berarti rantai atau barang sejenisnya yang diikatkan pada leher. (Rahmad Syafe'i, 1999: 67). Sedangkan taqlid menurut hukum Islam, ialah “Mengikuti pendapat seorang faqih, atau seorang imam, tanpa mengetahui dalil atau sumber hukumnya” (Rahmad Syafe'i, 1999: 67).

Pengertian taqlid menurut beberapa ahli :

- a. Imam al-Gazali, ia mendefinisikan taqlid sebagai, “Menerima ucapan tanpa hujjah”.
- b. Al-Isnawi, dalam kitabnya Nihayah al-Ushul, mendefinisikan taqlid sebagai, “Mengambil perkataan orang lain tanpa dalil”
- c. Tajuddin al-Subki, dalam kitabnya Jam'ul Jawami mendefinisikan taqlid sebagai, “Mengambil suatu perkataan tanpa mengetahui dalil
- d. Al-Mahali, dalam kitabnya yang berjudul “Jam'ul al-Jawami, menjelaskan bahwa menerima atau mengambil selain ucapan, baik dalam bentuk perbuatan atau pengakuan tidak disebut taklid.
- e. Ibnu al-hummam, menurutnya taqlid adalah beramal dengan pendapat seseorang yang pendapatnya itu bukan merupakan hujjah, tanpa mengetahui hujjahnya (Beni Ahmad Saebani, 2008: 43)

Dengan demikian essensi dari taqlid adalah:

- a. Beramal dengan mengikuti ucapan atau pendapat orang lain.
- b. Ucapan atau pendapat orang lain yang diikuti itu tidak bernilai hujjah.
- c. Tidak mengetahui hujjah dari pendapat yang diikutinya itu.

Sedangkan taqlid menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Said Romadlon al-Buthi dalam bukunya Alla Madzhabiyah Akhthoru Bid'atin Tuhaddidus Syari'atil Islamiyyah, Taqlid adalah “Mengikuti pendapat orang lain tanpa mengerti dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat tersebut. Di samping itu Taqlid adalah keniscayaan bagi orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam berijtihad atau mengistinbath hukum baik dari Al-Qur'an maupun dari Hadits” (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1999: 202).

Di dalam penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an seperti di dalam surat *at-Taubah* ayat 122 yang artinya (“Dan tidak sepatutnya semua orang

*mu'min berangkat semua (ke medan perang). Hendaknya ada sekelompok dari tiap golongan dari mereka yang mempelajari ilmu agama, dan memberikan peringatan kepada mereka ketika mereka kembali kepadanya, mudah-mudahan mereka takut*") dan dalam surat *an-Nahl* ayat 143 yang artinya (*"Maka bertanyalah kamu terhadap orang-orang yang ahli ilmu jika kamu tidak mengerti"*) serta menurut kesepakatan para ulama adalah dalil atau dasar yang menjelaskan tentang kewajiban orang awam untuk bertaqlid (mengikuti pendapat mujtahid). Hal ini wajar, karena tidak setiap orang mempunyai kesempatan dan kemampuan dalam mempelajari agama secara mendalam. Bahkan taqlid tidak hanya terbatas pada orang awam saja, orang-orang alim yang sudah mengetahui dalilpun masih harus taqlid, selama mereka belum sampai pada derajat mujtahid. Sebab pengetahuan mereka hanya sebatas dalil yang digunakan, tidak sampai kepada proses, metode dan seluk beluk dalam menentukan suatu hukum. (Ade Dedi rohayana, 2005 : 76).

Jadi taqlid adalah keniscayaan, merupakan sunnatullah yang tak terbantahkan dan tidak mungkin akan terhapuskan. Yang tidak tahu mengikuti yang tahu, yang tahu mengikuti yang lebih tahu, hal ini adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Namun meskipun demikian, bukan berarti umat Islam harus terperangkap pada taqlid buta, yang menerima pendapat mentah-mentah tanpa mengerti dan berusaha untuk mengetahui dalilnya (Ade Dedi rohayana, 2005 : 78).

Menurut pendapat asy-Syaukani berdasarkan kandungan ayat al-Qur'an,

*"Bahwa Allah tidak memerintahkan agar kembali kepada pendapat seseorang dalam masalah agama, tetapi agar kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Artinya dengan tegas Allah SWT menyuruh seseorang agar dapat memetik kandungan al-Qur'an dan al-Hadits dengan cara melakukan istinbath. Akan tetapi, jika ada suatu permasalahan yang tidak ditemukan jawabannya didalam al-Qur'an dan al-Hadits, maka ia harus melakukan ijtihad. Bagi yang belum mencapai derajat mujtahid, maka ia tidak boleh hanya bertaqlid terhadap pendapat mujtahid, melainkan juga harus meminta keterangan dan dalil-dalil berupa al-Qur'an dan al-Hadits dari fatwa yang telah dikeluarkannya. Cara ini telah di peraktikkan oleh masyarakat awam pada masa sahabat dan tabi'in (Asy-Syaukani, 2008 : 165).*

Pendapat ini senada dengan pendapat para pengikut imam madzhab, bahwa masyarakat awam harus mengikuti pendapat salah seorang dari imam-imam madzhab atau mujtahid. Sebab menurut mereka, orang yang tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni di bidang agama, mustahil dapat melakukan ijtihad, dan jika tetap dipaksa harus melakukan ijtihad, maka akan terjadi kekacauan hukum dalam masyarakat atau dapat mengakibatkan terbengkalainya berbagai sektor kehidupan, karena setiap orang sibuk mempersiapkan diri dalam melakukan ijtihad.

Begitu juga sebaliknya keniscayaan taqlid ini, setidaknya terjadi pada seseorang yang ketika awal melaksanakan bagian dari agama Islam. Seperti bersedekap di dalam sholat, mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, ia tentu melakukannya tanpa tahu dan meneliti dalilnya terlebih dahulu. Jika di kemudian hari ia tahu dalilnya, maka berarti ia telah keluar dari taqlid buta. Meskipun demikian ia masih tetap menyandang status sebagai seorang muqallid (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1999: 203).

Beberapa sebab munculnya taqlid dimasyarakat diantaranya adalah :

1. Usaha murid-murid Mujtahidin, masing-masing murid itu harus mengembangkan paham yang dikeluarkan oleh guru mereka, kemudian ditelaah paham-paham itu mendapatkan kedudukan yang istimewa di hati masyarakat, sulit bagi seorang alim (mujaddid) mendirikan madzhab ditengah-tengah masyarakat umum.
2. Kehakiman atau pengadilan. Pada masa Mujtahidin telah mempengaruhi masyarakat, maka masyarakat tidak lagi menggunakan qadhi-qadhi yang berfikiran merdeka. Mereka lebih suka qadhi-qadhi yang bermadzhab memutuskan hukum dengan pendapat-pendapat imam yang diikuti madzhabnya.
3. Dibukukannya Madzhab. Dengan dibukukannya madzhab-madzhab itu, dan disebarkan kepada masyarakat, maka masyarakat akan mudah mempelajari. Sehingga taqlid dapat diikuti oleh masyarakat umum (Harto, Kasinyo, 2002: 89).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Taqlid adalah menerima atau menjadikan pendapat orang lain sebagai rujukan untuk berbuat dan menjadikannya sebagai dasar berargumentasi yang mana pendapat tersebut belum tentu dijamin kebenarannya dengan tidak mengkaji lagi referensi referensi dari kebenaran pendapat tersebut.

#### b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan diambil dari kata dasar didik yang berimbuhan pe-an. Mendidik berarti memelihara latihan mengenai akhlaq dan kecerdasan fikiran (Abdul Fattahdan Abu Ghuddah, 2009: 40)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan “Suatu usaha manusia untuk mengubah sikap prilaku seseorang atau sekelompok manusia untuk bisa lebih dewasa melalui upaya pembelajaran dan latihan.” (W. J. S. Poerwadarminta, 1978: 735).

Pendidikan dapat membentuk sebuah karakter manusia dan dapat mengubah tabi’at asal dengan proses pembiasaan dalam kehidupan menjadi sebuah akhlaq (nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya) ( Ilyas dan Yunahar, 2006: 12).

Pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *education* yang berasal dari kata “*educare*” yang artinya “menggiring keluar”. Dalam konteks ini, sesuatu yang digiring keluar adalah potensi-potensi manusia. Sedangkan dalam Islam dikenal dengan kata “*tarbiyyah*” yang bermakna “meningkatkan” atau “membuat sesuatu lebih tinggi”. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya mengandung pra anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan yang harus digiring keluar atau ditingkatkan.

Pendidikan dalam bahasa arab berarti “*Tarbiyyah*” yang mempunyai pengertian : cara ideal dalam berintegrasi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik. (Ali Abdul Halim Mahmud, : 21).

Mengutip pendapat Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas dalam buku Ilmu Pendidikan Islam pengertian pendidikan Islam yaitu “ Pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.” (Hery Noer Aly, 1999 : 10).

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kepribadian seseorang, yang berarti pendidikan ditujukan kepada pengembangan segenap segi kepribadian seseorang itu. Dengan pendidikan ingin dicapai

perkembangan manusia yang menyeluruh dan proses pendidikan itu berlangsung terus dalam bentuk pendidikan diri sendiri. Disamping itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan untuk mengenal Allah dalam rangka mengembangkan fitrah Manusia untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesempurnaan dalam kehidupan yang bersyariat.

### c. Pengaruh Taqlid dalam Pendidikan Islam

Realitas sejarah yang muncul akibat Taqlid yang dipaparkan di atas secara singkat, muncul pertanyaan, mengapa Taqlid menjadi metode yang "digandrungi" oleh kelompok tertentu. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kecenderungan kelompok tertentu tetap mempertahankan *Taqlid* diantaranya:

#### 1. Ketakutan terhadap perubahan dan kritik

Perubahan dan kritik dilihat sebagai suatu ancaman. Paolo Freire mengatakan ketakutan tersebut berakar pada pemahaman bahwa kritik adalah tindakan anarkis. Perubahan dan kritik mengancam keadaan "nyaman" seseorang, Dengan kritik, seseorang yang berada pada posisi tertentu tidak dapat lagi mempertahankan keangkuhannya. Bagi mereka yang menjadikan kritik sebagai ancaman akan menjustifikasi pemahamannya dengan alasan budaya timur bahwa dalam budaya timur, kritik itu tidak sopan apalagi mengkritisi guru atau dosen (orang yang lebih tua). Terlebih lagi bahwa kepatuhan diklaim sebagai nilai yang tinggi dalam budaya timur. (A. Sjinqithy Djamaludin, 1994 :133).

#### 2. Agama dilihat sebagai sesuatu yang statis

Agama atau ajaran agama tidak dipahami sebagai respons manusia terhadap pengalaman dan penghayatannya terhadap pernyataan ilahi melainkan ajaran agama dipahami sebagai pernyataan Ilahi yang tidak boleh mengalami perubahan karena ia ada dalam wilayah sakral. Bahkan penafsiran teks-teks suci mengalami sakralisasi pula, akibatnya terjadi penyempitan ruang atau wilayah tafsir dan teologi. Hanya kelompok tertentu yang memiliki hak untuk mengakses ke wilayah sakral tersebut. Ini merupakan bentuk arogansi kaum teolog yang bermental penguasa untuk mengambil-alih hak. Tuhan sebagai Hakim yang menentukan mana ajaran yang benar atau salah yang harus diikuti secara buta-buta dan dipatuhi oleh umat. Akibatnya agama bukan lagi untuk manusia tetapi manusia menjadi budak bagi agama yang tidak membebaskan. (A. Sjinqithy Djamaludin, 1994 :134).



### 3. Hegemoni kekuasaan

Pengkafiran beberapa tokoh pembaharu Islam selalu dilaksanakan dalam relasi dukung mendukung antara 2 lembaga yang berkuasa yakni pemerintah dan elit agama termasuk pendidik yang bermental penguasa. Kedua kelompok ini akan mendukung pola taklid karena keduanya memiliki interes yang sama yakni, mempertahankan “kenyamanan” yakni kekuasaan, kedudukan dan gengsi. Untuk menjaga kepentingan tersebut maka yang dibolehkan hanyalah pendidikan yang berorientasi pada kepentingan pendidik (penguasa) dan yang melestarikan atau memperkuat sistem yang ada. (A. Sjingithy Djamaludin, 1994 :135).

Di samping pengkafiran dan pemurtadan bagi mereka yang kritis dan menolak *Taqlid*, pola pendidikan yang mengandalkan *Taqlid* akan mendukung sejumlah kompleksitas persoalan kemanusiaan seperti: pemiskinan dan pembodohan secara sistematis, dehumanisasi, semakin tajamnya piramida feodal hirarkis dan *Taqlid* juga bisa mendorong tumbuh suburnya fundamentalisme: Yang pertama adalah *Taqlid* dapat mendukung proses pemiskinan dan pembodohan secara struktural (Maghfur, Muhammad, 2002 :131).

Dalam pendidikan yang menggunakan *Taqlid*, keberhasilan peserta didik diukur pada kemampuannya untuk mengulang atau meng-copy paste ilmu yang ditransfer kepadanya. Yang diutamakan dalam pola pendidikan seperti ini bukanlah pemahaman kritis apalagi internalisasi pengetahuan melainkan indoktrinasi ilmu alias gaya isi karung kosong. Dengan begitu peserta didik terpola bahwa memang mereka adalah karung kosong (bodoh) sehingga menerima apa saja yang diberikan oleh pendidik tanpa bertanya secara kritis (Y.B. Mangunwijaya, 2001 :76).

Tinjauan pendidikan cara dikte dan menghafal (*Taqlid*) akan melahirkan peserta didik yang gampang percaya terhadap dan menyesuaikan diri dengan struktur sehingga ia pun dengan gampang pula menjadi bagian masyarakat yang diperalat oleh struktur yang menindas dan hal ini akan menguntungkan kaum penindas. Sama seperti Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, Paolo Freire pun menjadikan cara pendidikan *Taqlid* sebagai salah satu faktor yang bertanggung jawab atas proses pemiskinan dan pembodohan manusia.

*Taqlid* menjadikan pemikiran tidak mandiri dan inovatif maka dengan sendirinya tidak ada penghargaan terhadap kemampuan akal manusia. Manusia dilihat sebagai ciptaan yang tidak memiliki kehendak sendiri dan yang selalu tergantung pada kelompok tertentu seperti ulama dan

atau pendidik yang dipahami secara tidak langsung sebagai penguasa/elit agama. Dengan ditutupnya pengembangan akal manusia melalui pola *Taqlid*, secara tidak langsung berarti melecehkan kemampuan yang diberikan oleh Allah Sang Pencipta dan penolakan terhadap fitrah manusia (Ira Lapidus, 2000: 296).

Dengan pola *Taqlid*, peserta didik tidak dilihat sebagai yang berhak untuk merefleksikan pengalaman imannya, sebaliknya mereka hanya digiring pada pengalaman orang lain yang asing dan tidak menyentuh. Akibatnya mereka menjadi output yang akan menggiring orang lain pada pengalaman yang asing pula, misalnya sebagai seorang guru agama ketika mempersiapkan khotbah atau dalam tugas-tugas pastoral lainnya, ia akan cenderung menggurui dan tidak menghargai umat karena pengalamannya pun tidak mengalami perkembangan (Ira Lapidus, 2000: 297).

Disamping itu, dalam pelaksanaan pendidikan guru hanya mentransfer ilmu yang dimiliki dan para murid menerima maka cara *Taqlid* dapat menciptakan relasi ketergantungan kepada apa yang disampaikan guru, dimana pendidik dilihat sebagai satu-satunya sumber ilmu, sementara peserta didik dilihat sebagai tongkosong yang harus diisi penuh. Dengan begitu tercipta pula posisi peserta didik yang terjajah sehingga menjadikannya tidak berdaya. Pendidik memiliki kuasa sementara peserta didik dikuasai dan tergantung pada pendidik baik secara materi maupun mental.

Ketergantungan semacam ini melahirkan sikap munafik, takut (bukan hormat), ketidakmampuan untuk bertanggung jawab (karena tanggungjawab ada ditangan orang lain dalam hal ini pendidik) dan ketaatan yang buta terhadap pendidik serta ketertundukan yang tidak kritis. Paolo Freire menjadikan cara *Taqlid* sebagai yang bertanggung jawab atas ketergantungan rakyat terhadap pihak penguasa (elit agama) dan dengan begitu melanggengkan dan mengafirmasi kesewenang-wenangan pihak penguasa untuk menindas. (Ira Lapidus, 2000: 298).

Taqlid juga akan membawa kepada pemahaman fundamentalisme. Fundamentalisme biasanya ditandai dengan absolutisme pemahaman. Salah seorang guru besar filsafat dan sosiologi di Fakultas Adab pada Cairo University, Salah Kamsu mengatakan bahwa: "Salah satu penyebab munculnya terorisme adalah tertutupnya pintu dialog dan matinya akal pikiran manusia". (Ati Hildebrandt Rambe, 2005: 36).

Dalam pola pendidikan yang menggunakan *Taqlid*, akal tidak digunakan secara maksimal tetapi secara statis dan mekanis. Akal pun tidak dibiasakan dengan perbedaan dan hal-hal yang kompleks dan rumit, padahal dunia adalah sebuah realitas yang kompleks dan rumit. Pada akhirnya

Taqlid akan menggiring peserta didik kepada pemahaman tunggal yang diklaim sebagai “kebenaran” tunggal dan penyederhanaan. Dunia dipahami secara sederhana dan tunggal pula yakni dengan pola hitam-putih. Penilaian hitam-putih atas realitas yang kompleks akan menjadikan seseorang (peserta didik) untuk menghakimi dunia secara dikotomi: dunianya yang adalah lingkaran kecil akan diberi warna putih sementara eksistensi yang luas dan kompleks diluar lingkaran kecil tersebut dihakimi sebagai sesuatu yang salah, jahat, kafir dan sesat. Penyempitan wilayah “putih” akan menumbuhkan bahkan memperkuat sikap fanatisme yang akan bermuara pada sikap hidup dan beragama yang tertutup (eksklusiv) secara radikal. (Ati Hildebrandt Rambe, 2005: 37).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Taqlid* terhadap pendidikan akan melahirkan peserta didik yang mudah percaya terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain dan mudah pula menjadi bagian masyarakat yang dapat diperalat penindas. Taqlid menjadikan pemikiran tidak mandiri dan inovatif maka dengan sendirinya tidak ada penghargaan terhadap kemampuan akal manusia, taqlid dapat menciptakan ketergantungan kepada apa yang disampaikan guru, ketergantungan tersebut akan melahirkan sikap munafik, takut (bukan hormat), dan ketidakmampuan untuk bertanggung jawab. *Taqlid* juga akan membawa kepada pemahaman fundamentalisme yang merupakan salah satu faktor penyebab munculnya terorisme. *Taqlid* tidak menggunakan akal secara maksimal tetapi secara statis dan mekanis sehingga sikap hidup dan beragama yang tertutup (eksklusiv) secara radikal.

## KESIMPULAN

Pengaruh Taqlid terhadap Pendidikan Islam diantaranya Taklid akan melahirkan peserta didik yang mudah percaya terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain dan mudah pula menjadi bagian masyarakat yang dapat diperalat penindas. Taqlid menjadikan pemikiran tidak mandiri dan inovatif maka dengan sendirinya tidak ada penghargaan terhadap kemampuan akal manusia, taqlid dapat menciptakan ketergantungan kepada apa yang disampaikan guru, ketergantungan tersebut akan melahirkan sikap munafik, takut (bukan hormat), dan ketidakmampuan untuk bertanggung jawab. Taklid juga akan membawa kepada pemahaman fundamentalisme yang merupakan salah satu faktor penyebab munculnya terorisme. Taqlid tidak menggunakan akal secara maksimal tetapi secara statis dan mekanis sehingga sikap hidup dan beragama yang tertutup (eksklusif) secara radikal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi Abu, Unbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Aly, Noer Hery *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Al-Abrasyi, 'Athiyah Muhammad, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul Asli *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003
- Artikel "Pendidikan Seharusnya Murah" Karya Aad Setya Permadi yang disampaikan Pada Seminar Pendidikan IRM.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999
- Asy-Syaukani, *Ilmu Ushul Fiqih* Jombang :Darul Hikmah, 2008
- Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993
- Djuwaeli, Irsyad, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta : Karsa Utama Mandiri dan PB. Mathlo'ul Anwar, 1998
- Fattah, Abdul dan Ghuddah, *Abu Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009
- Hildebrandt Rambe, Ati, *Bahaya Taqlid Dalam pendidikan Agama danTeologi, Sebuah Pembelajaran dari Sejarah Umat Islam*, Jurnal Teologi Konstektual, No 8, 2005,
- Ilyas dan Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006
- Kasinyo, Harto, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Conciencia, No. 2, 2009
- Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, cet. II, Rajawali Press: Jakarta 2000
- Maghfur, Muhammad, *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*. Bangil-Jatim: Al-Izzah, 2002
- Mangunwijaya, Y.B. *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, Jakarta: Hamzah, 2001
- Nur M. Chairan *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. II, No. 3, Maret 2011, Mendalas: STAI Tgk. Dirundeng Meulaboh, 2011
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: Balai Pustaka, 1978

- Rohayana, Dedi ,Ade, *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: STAIN press, 2005  
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet V Jakarta: Kalam Mulia, 2002  
Saebani, Ahmad Beni *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung : Pustaka Setia, 2008  
Syafe'i, Rahmad *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung : Pustaka Setia, 1999  
Sjinqithy, Djamaludin, A, *Sejarah Legislasi Islam*, Surabaya : Al Ikhlas,1994